

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, tanpa adanya bahasa akan sulit untuk menyampaikan pesan atau sebuah informasi dalam komunikasi. Menurut Suhardi (2013:21), bahasa dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya berkembang secara bersama-sama.

Ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik. Salah satu cabang ilmu linguistik adalah sociolinguistik. Sociolinguistik adalah studi yang terdiri dari ilmu sosiologi dan linguistik. Sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena di masyarakat manusia tidak lagi dipandang sebagai individu, melainkan sebagai masyarakat sosial (Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2006:7).

Dalam sociolinguistik, banyak terdapat objek yang dapat dikaji lebih dalam lagi, seperti alih kode dan campur kode. Alih kode merupakan peristiwa terjadinya peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain (Suwito, 1983:68) seumpamanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang ataupun sebaliknya. Suwito (1983: 69) menjelaskan terdapat dua bentuk alih kode yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Contoh peristiwa alih kode dapat pula terjadi ketika orang Indonesia pergi ke Amerika, selama di Amerika ia menggunakan bahasa Inggris, namun ketika bertemu dengan orang Indonesia, ia akan beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang tersebut.

Sementara itu, campur kode merupakan peristiwa mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa tanpa adanya hal dalam situasi berbahasa tersebut yang menuntut pencampuran bahasa itu (Nababan, 1984:32). Suwito (1985: 76) menjelaskan terdapat dua bentuk campur kode yaitu campur kode ke dalam atau *innet code-mixing* dan campur kode keluar atau *outer code-mixing*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah drama *Chef: Mitsuboshi no Kyushoku*. *Chef: Mitsuboshi no Kyushoku* adalah drama yang disiarkan oleh Fuji TV, pada tahun 2016. Drama ini bertemakan tentang dunia masakan yang menonjol tokoh utama yaitu Hoshino Mitsuko. Hoshino Mitsuko adalah seorang koki yang pernah menjalani pelatihan kuliner yang sulit di Prancis. Hoshino pernah magang di restoran terkenal di Paris dan memenangkan banyak kontes. Setelah kembali ke Jepang, Hoshino mulai bekerja sebagai koki di restoran Prancis terkenal “*La Cuisine de La reine*” di Ginza, Tokyo. Restoran tersebut menerima tiga bintang dan Hoshino Mitsuko mendapat ketenaran sebagai koki. Suatu hari, Hoshino mendapat masalah dengan pemilik restoran dan dipecat dari pekerjaannya. Hoshino pun kesulitan menemukan pekerjaan baru sampai kemudian dia berpartisipasi dalam program TV yang menceritakan tentang makan siang sekolah. Ia kemudian menjadi koki di sebuah sekolah dasar dan ditayangkan di televisi.

Berdasarkan pemaparan singkat mengenai sinopsis drama tersebut, dapat diketahui latar suasana atau isi cerita yang berkaitan erat dengan dunia masakan.

Drama tersebut memiliki banyak peristiwa alih kode dan campur kode.

Dapat dilihat melalui contoh berikut.

(1)社長	:Il n'y a que vous qui peut cuisiner comme ça 最高に美味しい。
ほしの	: <b>Merci beaucoup.</b>
ミシェル・ブランコの会社員	:これは素晴らしい最高に美味しい。
ほしの	:ありがとうございます。
Shachou	:Il n'y a que vous qui peut cuisine comme ça. Saikou ni oishii.
Hoshino	: <b>Merci beaucoup.</b>
Misheru Buranko no kaishain	:Kore wa subarashii saikou ni oishii.
Hoshino	: <b>Arigatou gozaimasu.</b>
Presiden Direktur	:Hanya kamu yang dapat memasak seperti ini. Sangat lezat.
Hoshino	:Terima kasih banyak.
Karyawan Michel Blanchot	:Ini luar biasa lezat.
Hoshino	:Terima kasih banyak.

(Chef: Mitsuboshi no Kyushoku, episode 02 menit 38:30)

Informasi Indeksal:

Tokoh yang terlibat pada percakapan adalah Presiden Direktur perusahaan Michel Blanchot, beberapa Karyawan di Michel Blanchot dan Hoshino. Hoshino hendak dipekerjakan sebagai Koki masakan Prancis oleh perusahaan Michel Blanchot. Sebelum itu, Presiden Direktur perusahaan Michel Blanchot ingin mencicipi masakan buatan Hoshino. Ketika Presiden Direktur dan beberapa Karyawannya mencicipi masakan tersebut, mereka sangat menyukai masakan Hoshino.

Pada contoh (1) terdapat alih kode yang dilakukan oleh Hoshino. Bentuk alih kode yang terdapat pada contoh (1) yaitu alih kode *ekstern* karena terjadinya peralihan antara bahasa asing. Hoshino sebelumnya menggunakan tuturan bahasa Prancis kepada Presiden Direktur Michel Blanchot karena Presiden Direktur tersebut merupakan warga negara Prancis. Hoshino mengucapkan *Merci beaucoup* 'terima kasih banyak'. Di dalam kamus *Cambridge Dictionary*, kata *Merci* dalam bahasa Prancis adalah ungkapan kesopanan yang digunakan untuk

berterima kasih. Sementara itu, kata *beaucoup* dalam bahasa Prancis digunakan untuk menunjukkan jumlah besar atau intensitas yang tinggi (<https://dictionary.cambridge.org>, diakses 10 Juli 2019). Di dalam situs *French Language Stack Exchange*, ungkapan *merci beaucoup* diucapkan ketika seorang merasa sangat berterima kasih kepada siapa dia berbicara, ungkapan tersebut tidak tergantung kepada seberapa baik seorang mengenal orang yang diajaknya bicara, usia, atau kondisi apapun, namun hanya sekedar ungkapan seberapa besar rasa terima kasih orang tersebut (<https://french.stackexchange.com>, diakses pada 21 Juni 2019). Hoshino menggunakan tuturan bahasa Prancis kepada Presiden Direktur Michel Blanchot, walaupun Presiden Direktur sebelumnya mencampur tuturannya dengan bahasa Jepang yaitu ungkapan 最高に美味しい *saikou ni oishii* 'sangat lezat'. Namun, tuturan tersebut ia gunakan karena ia ingin menegaskan pujiannya tersebut kepada Hoshino, bukan karena Presiden Direktur tersebut mengerti dan paham bahasa Jepang sepenuhnya. Oleh karena itu, Hoshino mengucapkan terima kasih dalam bahasa Prancis.

Ketika karyawan di Michel Blanchot yang merupakan orang Jepang memuji masakan Hoshino, Hoshino merespon dengan ucapan ありがとうございます *arigatou gozaimasu* 'terima kasih'. Ungkapan ございます *gozaimasu* adalah ungkapan yang sangat sopan. Akibatnya, Hoshino dapat dikatakan menghormati lawan tuturnya karena penambahan ございます *gozaimasu* pada ungkapan terima kasih yang diucapkannya. Peralihan dari bahasa Prancis ke bahasa Jepang inilah yang menyebabkan terjadinya alih kode. Apabila alih kode itu terjadi antara bahasa asli dan bahasa asing maka alih kode tersebut bersifat

*ekstern* (Suwito 1983 : 69) menjadi alasan bahwa alih kode pada contoh (1) termasuk kepada bentuk alih kode *ekstern*.

Faktor terjadinya alih kode pada contoh (1) adalah faktor mitra tutur karena Hoshino beralih kode ke bahasa Jepang untuk menyeimbangkan bahasa mitra tuturnya. Hal ini sesuai dengan dengan teori Suwito (1983:73) “Biasanya penutur akan berusaha untuk mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya”. Perusahaan Michel Blanchot merupakan sebuah perusahaan pakaian Prancis yang membuka sebuah restoran masakan Prancis atas nama Michel Blanchot. Karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut sudah tidak asing dengan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Prancis dan mereka pun sering berinteraksi dengan orang berkebangsaan Prancis. Hal tersebut juga dapat dibuktikan oleh salah seorang Karyawan Michel Blanchot bernama Kanazawa yang sering beralih dan mencampur kode dalam tindak tuturnya menggunakan bahasa Prancis. Melihat kondisi serta situasi terjadinya peristiwa tutur, Karyawan Michel Blanchot tentu paham dengan beberapa ungkapan dalam bahasa Prancis. Namun, karena Karyawan Michel Blanchot adalah orang Jepang, dia menggunakan bahasa Jepang untuk memuji masakan Hoshino. Hoshino kemudian beralih menggunakan tuturan bahasa Jepang untuk merespons Karyawan Michel Blanchot. Hal ini dikarenakan Hoshino berusaha menyesuaikan bahasanya dengan bahasa yang digunakan Karyawan Michel Blanchot.

Bentuk alih kode yang terjadi pada contoh (1) merupakan alih kode *ekstern*, karena Hoshino mengubah bahasanya dari bahasa Prancis ke bahasa Jepang. Faktor terjadinya adalah faktor mitra tutur karena Hoshino menyesuaikan

bahasanya dengan karyawan Michel Blanchot yang mengomentari masakan Hoshino menggunakan bahasa Jepang.

Selanjutnya, bentuk campur kode dalam drama *Chef: Mitsuboshi no Kyushoku* dapat dilihat dari contoh berikut.

(2) ほしの : 始めるわ。

おくでら : カモのを下ごしらえして。

みんな : oui シェフ。

ほしの : **non**, 今日のスペシャリテは鹿よ。

Hoshino : *Hajimeru wa.*

Okudera : *Kamo no wo shitagoshirae shite.*

Minna : *oui, shefu.*

Hoshino : ***Non**, kyou no supesharite wa shika yo.*

Hoshino : Saya akan mulai.

Okudera : Persiapkan bebek!

Semuanya : baik, koki.

Hoshino : Tidak, keistimewaan hari ini adalah rusa.

(*Chef: Mitsuboshi no Kyushoku*, episode 01 menit 03:05)

Informasi Indeksal:

Tokoh yang terlibat pada percakapan tersebut adalah Hoshino, Okudera dan semua staf dapur yang membantu menyiapkan masakan untuk pelanggan restoran. Saat itu, para pekerja sepakat untuk menyajikan daging bebek berkualitas tinggi kepada kritikus makanan bernama Kakitani sesuai dengan keinginannya. Namun, Hoshino baru saja memburu rusa dan dia mengklaim bahwa rusa tersebut diburu tepat pada masanya sehingga kualitas dagingnya sangat baik. Ketika Okudera memerintahkan para staf dapur untuk menyiapkan bebek, Hoshino segera mengatakan bahwa ia mengganti bahan utamanya dengan rusa.

Pada contoh (2) terdapat campur kode yang dilakukan oleh Hoshino. Bentuk campur kode yang terdapat pada contoh (2) yaitu campur kode keluar karena terjadinya campur kode yang unsur-unsurnya bersumber dari bahasa asing. Hoshino menggunakan kata *non* yang berarti 'tidak' kepada staf dapur. Kata *non* merupakan bahasa Prancis. Dalam kamus *Cambridge Dictionary* kata *non* dalam

bahasa Prancis adalah kata yang digunakan untuk menolak, menyangkal (<https://www.google.com/amp/s/dictionary.cambridge.org>, 26 April 2019). Sebagai tambahan referensi, dalam situs *Thoughtco*, *non* merupakan cara yang paling dasar dan standar untuk mengatakan ‘tidak’ dalam bahasa Prancis, (<https://www.thoughtco.com>, diakses 15 September 2019).

Sementara itu, padanan kata dalam bahasa Jepang yang dapat digunakan untuk mengganti kata *non* adalah いいえ *ie* ‘tidak’. Dalam kamus *Goo Jisho* kata いいえ adalah kata yang digunakan untuk membatalkan kata-kata orang lain atau mengungkapkan perasaan yang berlawanan (<https://dictionary.goo.ne.jp>, 26 April 2019). Sebagai tambahan referensi, dalam situs *Rocket Languages*, kata いいえ *ie* merupakan kata yang paling standar untuk mengatakan ‘tidak’ dalam bahasa Jepang (<https://www.rocketlanguages.com>, diakses 15 September 2019). Hoshino dapat saja menggunakan kata いいえ *ie*, karena staf dapur kebanyakan adalah orang Jepang. Namun Hoshino menggunakan kata *non*. Penggunaan ungkapan *non* yang merupakan bahasa Prancis inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode. Campur kode yang unsur-unsurnya bersumber dari bahasa asing disebut campur kode keluar (Suwito 1983:76) menjadi alasan bahwa campur kode pada contoh (2) termasuk kepada bentuk campur kode keluar.

Faktor terjadinya campur kode pada contoh (2) adalah latar belakang sikap penutur. Hal ini sesuai dengan teori Suwito (1983:77) “Latar belakang sikap penutur ini berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan.” Para staf dapur adalah orang yang sudah dikenal Hoshino sejak lama sehingga hubungan mereka sudah tidak seperti orang asing lagi. Staf dapur yang bekerja juga sudah terbiasa mendengar bahasa Prancis

karena restoran mereka bekerja merupakan restoran Prancis. Hal tersebut menunjukkan bahwa Hoshino dan mitra tuturnya memiliki latar belakang yang sama, sehingga Hoshino dengan nyaman mencampurkan kode bahasa Prancis dalam tuturannya.

Bentuk campur kode yang terjadi pada contoh (2) merupakan campur kode ke luar, karena *non* berasal dari bahasa Prancis yang berarti ‘tidak’. Faktor terjadinya adalah latar belakang sikap penutur, Hoshino dan staf dapur sudah menjalin keakraban yang cukup lama sehingga campur kode dalam berkomunikasi sering dilakukan.

Peneliti menggunakan drama *Chef: Mitsuboshi no Kyushoku* episode 1-2 sebagai sumber data karena data yang terdapat pada episode tersebut dianggap lebih tepat. Pemilihan episode 1-2 disebabkan karena cerita pada episode tersebut lebih banyak berhubungan dengan dunia hidangan Prancis, yaitu bercerita tentang tokoh utama yang baru saja dipecah dari sebuah restoran Prancis dan ia mendapat tawaran dari sebuah perusahaan Prancis yang hendak membuat restoran masakan Prancis. Namun, pada episode selanjutnya tokoh utama dan alur cerita lebih terfokus kepada makan siang sebuah sekolah dasar karena tokoh utama sudah memutuskan untuk bekerja sebagai koki makan siang di sebuah sekolah dasar. Tokoh yang muncul pada episode 1-2 juga merupakan tokoh yang berkaitan erat dengan Prancis sehingga alih kode maupun campur kode keluar banyak terdapat pada episode 1-2 pada drama *Chef: Mitsuboshi no Kyushoku*. Alih kode dan campur kode dipilih sebagai objek penelitian untuk mengetahui bentuk alih kode dan campur kode seperti apa yang digunakan masyarakat Jepang.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan permasalahan berikut:

1. Apa saja bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam Drama *Chef: Mitsuboshi no Kyushoku* episode 1-2?
2. Bagaimana faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam Drama *Chef: Mitsuboshi no Kyushoku* episode 1-2?

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka perlu batasan masalah agar penelitian ini menjadi lebih terfokus dan terarah. Batasan masalah pada penelitian ini adalah bentuk dan faktor alih kode dan campur kode yang terdapat dalam drama *Chef: Mitsuboshi no Kyushoku* episode 1-2.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Menjelaskan bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam Drama *Chef: Mitsuboshi no Kyushoku* episode 1-2.
2. Menjelaskan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam Drama *Chef: Mitsuboshi no Kyushoku* episode 1-2.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman dari sebuah informasi bagi pembaca.

### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang dan peneliti sendiri untuk memahami terjadinya alih kode dan campur kode. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi mengenai alih kode dan campur kode.

## 1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode telah diteliti oleh Siti Rohmani, Amir Fuady dan Atikah Anindyarini (2013) yang berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi”. Dalam penelitian tersebut mereka membahas bentuk, faktor serta fungsi alih kode dan campur kode dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif serta teknik sampling yang digunakan yaitu teknik purposif. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis mengalir. Sementara itu, teori yang digunakannya adalah teori sosiolinguistik, bilingualisme, alih kode dan campur kode, fungsi dan faktor-faktor pendorong gejala kebahasaan tersebut. Hasil dari penelitian tersebut adalah Pertama, gejala alih kode terjalin dalam empat formasi yang melibatkan

pemakaian bahasa Batak, bahasa Arab, Inggris, dan Perancis. Gejala campur kode terjalin dalam tujuh formasi yang melibatkan pemakaian tiga bahasa daerah (Minang, Jawa, Sunda) dan tiga bahasa asing (Arab, Inggris, Perancis). Kedua, faktor pendorong alih kode berkaitan dengan pembicara dan pribadi pembicara, mitra tutur, fungsi dan tujuan pembicaraan, dan situasi pembicaraan. Faktor pendorong campur kode meliputi faktor ekstralinguistik dan intralinguistik. Ketiga, fungsi alih kode dan campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi adalah untuk menjelaskan, memerintah, berdoa, bertanya, dan menegaskan maksud.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmani, Amir Fuady dan Atikah Anindyarini adalah terletak pada permasalahan yang dikaji yaitu mengenai alih kode dan campur kode. Sementara itu, perbedaannya terletak pada rumusan masalah, peneliti hanya membatasi sampai bentuk dan faktor terjadinya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siti juga membahas fungsi alih kode dan campur kode. Perbedaan selanjutnya pada teori, peneliti tidak menggunakan teori bilingualisme. Serta sumber data yang berbeda, peneliti mengambil sumber data dari drama *Chef: Mitsuboshi no Kyushoku* episode 1-2, sedangkan Siti Rohmani, Amir Fuady dan Atikah Anindyarini mengambil sumber data dari Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Selanjutnya, penelitian yang berhubungan dengan alih kode dan campur kode diteliti oleh Ade Nidya Zoditia (2016) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Jepang *Rupan San Sei*”. Dalam penelitian tersebut Ade membahas tentang jenis dan faktor terjadinya alih kode dan campur kode dalam film *Rupan San Sei*. Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data adalah

metode simak dengan teknik dasar sadap, serta teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat dalam proses penyediaan data. Pada tahap analisis Ade menggunakan metode agih dan metode padan. Sementara itu, teori yang digunakannya adalah teori sosiolinguistik, bilingualisme, alih kode dan campur kode, serta faktor alih kode dan campur kode. Ade menemukan alih kode keluar, *metaphorical code switching*, dan *situational code switching* dengan faktor terjadinya yaitu penutur, lawan tutur, perubahan situasi, perubahan topik pembicara, dan perubahan dari formal ke informal. Kemudian, jenis campur kode dalam film *Rupan San Sei* adalah campur kode ke luar dengan faktor terjadinya tidak ada kata dan ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade adalah pada rumusan masalah yang dikaji dan metode. Sementara itu, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ade dengan penelitian ini adalah pada teori yang digunakan. Perbedaan selanjutnya adalah pada sumber data, peneliti mengambil sumber data dari drama *Chef: Mitsuboshi no Kyushoku* episode 1-2, sedangkan Ade mengambil sumber data dari film *Rupan San Sei*.

Selanjutnya, penelitian yang berhubungan dengan alih kode dan campur kode yang diteliti oleh Esa Ufi Susanti (2017) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Band Vamps (Kajian Sosiolinguistik)”. Dalam penelitian tersebut Esa membahas tentang wujud dan faktor alih kode dan campur kode dalam lirik lagu band Vamps. Metode yang digunakan pada tahap penyediaan data adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), pada tahap analisis Esa menggunakan metode padan intralingual dan pada tahap penyajian Esa menggunakan metode informal. Sementara itu, teori

yang digunakannya adalah teori sosiolinguistik, alih kode dan campur kode, wujud alih kode dan campur kode, serta faktor alih kode dan campur kode. Esa menemukan wujud alih kode dan campur kode dalam lima lagu band Vamps terdapat 20 data. Masing-masing data yang ditemukan yaitu alih kode sembilan data dan campur kode sebelas data. Faktor terjadinya alih kode dan campur kode ada dua yaitu faktor dari penutur atau penyanyi dan faktor penegasan makna lirik.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Esa adalah pada rumusan masalah yang dikaji. Sementara itu, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Esa dengan penelitian ini adalah pada metode yang digunakan, pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung dan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu, sedangkan Esa menggunakan metode padan intralingual. Perbedaan selanjutnya adalah pada sumber data, peneliti mengambil sumber data dari drama *Chef: Mitsuboshi no Kyushoku* episode 1-2, sedangkan Esa mengambil sumber data dari lagu band Vamps.

Selanjutnya, penelitian yang berhubungan dengan alih kode dan campur kode yang diteliti oleh Risma Widyaningtias (2018) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam *Video Blogger* (Kajian Sosiolinguistik)”. Dalam penelitian tersebut Risma membahas tentang wujud dan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam *vlog*. Metode yang digunakan pada tahap penyediaan data adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), pada tahap analisis Risma menggunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual, pada tahap penyajian Risma menggunakan metode informal. Sementara itu, teori yang digunakannya adalah teori sosiolinguistik, bilingualisme,

kode, wujud alih kode dan campur kode, perbedaan alih kode dan campur kode, faktor alih kode dan campur kode, teori SPEAKING. Risma menemukan 6 data alih kode yang ada, seluruhnya berwujud alih kode ekstern (ke luar) dan seluruhnya dalam bentuk kalimat serta 13 data dalam bentuk campur kode, masing-masing data memiliki wujudnya sendiri-sendiri. Penyebab terjadinya alih kode yaitu faktor lawan bicara, pembicara, perubahan situasi orang ketiga. Sementara itu, penyebab terjadinya campur kode adalah karena faktor , keterbatasan bahasa, situasi informal, tidak adanya ungkapan yang tepat untuk dipakai serta pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Risma adalah terletak pada rumusan masalah. Sementara itu, perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, pada tahap analisis data peneliti menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung dan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu, sedangkan Risma menggunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Perbedaan selanjutnya yaitu pada teori, peneliti tidak menggunakan teori bilingualisme, kode, dan teori SPEAKING. Serta sumber data yang berbeda, peneliti mengambil sumber data dari drama *Chef: Mitsuboshi no Kyushoku* episode 1-2, sedangkan Risma mengambil sumber data dari *Video Blogger*.

### **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

Penelitian ini diteliti dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini adalah jenis penelitian yang datanya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau perhitungan lainnya.

### 1.7.1 Penyediaan Data

Tahap ini diteliti dengan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Metode ini merupakan metode yang peneliti tidak memiliki keterlibatan dengan peristiwa tutur yang terjadi, dengan kata lain peneliti hanya sebagai pengamat (Mahsun, 2005: 219). Pertama peneliti menyimak penggunaan bahasa yang terdapat di dalam drama *Chef: Mitsuboshi no Kyushoku* dan mencatat kalimat-kalimat yang berhubungan dengan alih kode dan campur kode. Kalimat-kalimat tersebutlah yang disebut dengan data.

### 1.7.2 Analisis Data

Setelah menyimak dan mencatat penggunaan bahasa yang berhubungan dengan alih kode dan campur kode dalam drama *Chef: Mitsuboshi no Kyushoku*, data kemudian diperoleh. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode yang tepat dan sesuai. Peneliti menggunakan teknik dasar dalam metode agih yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik bagi unsur langsung yaitu cara yang digunakan saat awal kerja analisis dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur (Sudaryanto, 2015:37). Teknik tersebut dapat membantu peneliti menentukan data yang dapat dikelompokkan ke dalam alih kode atau campur kode.

Selanjutnya, peneliti menggunakan metode padan berupa teknik pilah unsur penentu (PUP) pada penelitian ini. Alat penentunya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015:25). Metode ini digunakan untuk mengetahui faktor terjadinya alih kode dan campur kode pada drama *Chef: Mitsuboshi no Kyushoku*. Kepekaan peneliti dibutuhkan untuk dapat

menentukan faktor terjadinya alih kode dan campur kode yang terdapat pada drama tersebut.

Data yang sudah tersedia, dipilih sesuai dengan klasifikasi, yaitu ungkapan yang terdapat alih kode dan campur kode dalam drama *Chef: Mitsuboshi no Kyushoku*. Data dianalisis sesuai rumusan masalah, yaitu bentuk dan faktor alih kode, dan campur kode. Bentuk alih kode dan campur kode dijabarkan makna ungkapannya. Setelah itu, faktor alih kode dan campur kode dideskripsikan sesuai makna yang terdapat dalam ungkapan.

### 1.7.3 Penyajian hasil analisis

Penyajian hasil analisis merupakan tahap ketiga setelah analisis data. Hasil analisis pada tahap ini yang telah dilakukan sebelumnya disajikan dalam deskripsi alih kode dan campur kode dalam drama *Chef: Mitsuboshi no Kyushoku*, maka penelitian ini disajikan dengan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan peristilahan yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015:241). Jadi dapat dikatakan metode ini digunakan agar bahasanya sederhana dan mudah dipahami.

### 1.8 Sistematika Penelitian

Pada penelitian terdapat empat bab, yaitu Bab I berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Bab II landasan teori. Landasan teori berisi uraian teori yang akan peneliti gunakan untuk menganalisis data. Bab III berisi pembahasan tentang analisis data, memuat tentang analisis alih



kode dan campur kode pada drama *Chef: Mitsuboshi no Kyushoku* Bab IV berisi simpulan penelitian dan saran.

